
HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN INFARK MIOKARD

Rustandi, B.,¹Santiwi, Y.,²Pahlawan, RG³

Institut Kesehatan Rajawali Bandung

ABSTRAK

Latar Belakang : Kecemasan umum terjadi pada pasien dengan penyakit kardiovaskuler akut. Peningkatan level cemas yang dilaporkan sendiri mencapai 20%-50% pada pasien dengan infark miokard. Dibutuhkan *self efficacy* yang kuat dari dalam diri seseorang untuk dapat sembuh dari penyakit jantung koroner, walaupun pada dasarnya penyakit ini tidak dapat disembuhkan. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap kecemasan pada pasien *infark miokard* di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat. **Metodologi :** Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 110 responden teknik pengumpulan sampel *non probability sampling* yaitu *Purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (SAS/SRAS) dan kuesioner *Self Efficacy*. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel. **Hasil Penelitian :** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan pada pasien *infark miokard* sebanyak 82 responden (74,5%), pasien dengan kecemasan rendah sebanyak 28 responden (25,5%), sedangkan sebagian besar responden dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 82 responden (74,5%) dan *self efficacy* rendah sebanyak 28 reponden (25,5%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai ($p = 0,001 < 0,05$). **Simpulan :** Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien *infark miokard* di Poliklinik Jantung RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan p-value 0,001.

Kata Kunci : *Infark Miokard*; Kecemasan; *Self Efficacy*

RELATIONSHIP OF SELF EFFICACY WITH ANXIETY LEVELS IN MYOCARD INFARKED PATIENTS

Rustandi, B.,¹Santiwi, Y.,²Pahlawan, RG³

Institut Kesehatan Rajawali Bandung

ABSTRACT

Background : Anxiety is common in patients with acute cardiovascular disease. Self-reported increase in anxiety levels is up to 20% -50% in patients with myocardial infarction. It takes a strong self-efficacy from within a person to recover from coronary heart disease, although basically this disease cannot be cured. **Research Objectives** : This study aims to determine the relationship of self-efficacy to anxiety in patients with myocardial infarction at Al Ihsan Hospital, West Java Province. **Methods** : This study design used quantitative non-experiment with a cross-sectional approach. Respondents in this study were 110 respondents using non probability sampling technique, namely purposive sampling. The research instrument used the Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS / SRAS) questionnaire and the Self Efficacy questionnaire. Bivariate analysis using the Chi Square test to determine the relationship between variables. **Results** : The results showed that most of the patients experienced mild anxiety in myocardial infarction patients as many as 82 respondents (74.5%), patients with low anxiety were 28 respondents (25.5%), while most of the respondents with high self-efficacy were 82 respondents. respondents (74.5%) and low self-efficacy as many as 28 respondents (25.5%). Chi Square test results obtained value ($p = 0.001 < 0.05$). **Conclusion** : There is a significant relationship between self-efficacy and anxiety levels in patients with myocardial infarction at the Heart Polyclinic at Al Ihsan Hospital, West Java Province with a p-value of 0.001.

Keywords : Anxiety; Myocardial Infarction; Self Efficacy

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, penyakit kardiovaskuler (CVD) adalah penyebab kematian nomor 1 di dunia, yang diperkirakan menyebabkan 17,9 juta jiwa setiap tahun, mewakili 31% dari semua kematian global. Dari kematian ini, 85% disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Di Amerika Serikat lebih dari 1 dari 3 orang dewasa (92,1 juta orang dewasa) memiliki penyakit kardiovaskular, yang menyebabkan 807.775 kematian. Sekitar 790.000 orang di AS mengalami serangan jantung setiap tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 114.000 berisiko mengalami kematian (AHA, 2017).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi tertinggi untuk penyakit kardiovaskuler di Indonesia adalah Penyakit jantung koroner (PJK), yakni sebesar 1,5%. Dari prevalensi tersebut, Provinsi Jawa Barat memiliki estimasi penyakit jantung sebanyak 96.847 orang (0,3%), sedangkan jumlah penderita paling sedikit ditemukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu sebanyak 945 orang (0,1%).

Sindrom koroner akut (*acute coronary syndrome*, ACS) meliputi kondisi seperti infark miokardium akut (*acute*

myocardial infarction, AMI), perubahan gelombang ST diagnostik pada EKG, dan angina tidak stabil. MI, yang juga dikenal sebagai serangan jantung, tromboli koroner, atau sumbatan koroner, merupakan sumbatan yang tiba-tiba pada satu atau lebih arteri koroner (Rosdahl & Kowalski, 2017). Selain faktor risiko terdapat faktor-faktor yang secara nyata dapat meningkatkan terjadinya kelainan jantung yaitu faktor-faktor psikologi, khususnya depresi dan cemas, yang dapat berperan penting terhadap perkembangan dan penyebaran penyakit jantung.

Cemas seringkali menetap setelah kelainan jantung dan pada pasien sindrom koroner akut dapat mengalaminya setelah 2 tahun kemudian. Temuan bahwa pasien dengan penyakit jantung koroner stabil memiliki level cemas yang lebih tinggi dibandingkan populasi general, dengan prevalensi mulai dari 16% hingga 42% (Widiyanti, 2015).

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi pada kondisi pasien dengan *infark miokardium*, kecemasan (ansietas) merupakan salah satu keadaan yang dapat menimbulkan adanya perubahan keadaan fisik, maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom yang mana detak jantung menjadi bertambah, tekanan

darah naik, frekuensi nafas bertambah, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada klien (Purwaningsih, 2010).

Menurut Myers (dalam Riani & Rozali, 2014), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada seseorang adalah *Self efficacy*, yaitu dimana individu dengan *self efficacy* tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas, dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal. *Self efficacy* positif juga menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku (Lestari. A & Hartati, 2016).

Dibutuhkan *self efficacy* yang kuat dari dalam diri seseorang untuk dapat sembuh dari penyakit jantung koroner, walaupun pada dasarnya penyakit ini tidak dapat disembuhkan (Bandura, dalam Agustini, 2016). Dengan adanya *self efficacy*, penderita jantung koroner akan jauh dari frustrasi dan dapat menjalani hidup dengan penuh semangat walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan ataupun menjadi pesakitan (Agustini, 2016).

Teori *self-efficacy* dalam penelitian keperawatan adalah bahwa peneliti

mempertahankan spesifisitas perilaku dengan mengembangkan kecocokan spesifik

antara perilaku yang sedang dipertimbangkan oleh efikasi ekspektasi dan ekspektasi hasil. Penerjemahan temuan penelitian ke dalam praktik tidak sering dilakukan pada waktu yang tepat. Ini terutama berlaku untuk temuan penelitian yang berfokus pada perubahan perilaku. (Smith & Liehr, 2018).

Sehubungan dengan uraian dari masalah di atas dan beberapa data dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2-5 Maret di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat. Penyakit unggulan yang ada di RSUD Al Ihsan salah satunya adalah penyakit *Coronary Heart Disease* (CHD). Selama tahun 2018 jumlah pasien rawat jalan di poliklinik jantung sebanyak 740 orang yang terbagi menjadi 2 ruangan yaitu poliklinik jantung 1 dan poliklinik jantung 2 dan 2 perawat yang bertugas.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 10 responden rawat jalan yang ada di poliklinik secara keseluruhan didapatkan 5 responden dengan kecemasan sedang, 2 responden dengan kecemasan ringan, dan 3 responden yang tidak mengalami cemas karena pasien telah melakukan pemasangan ring jantung atau jantung sehingga cemas nya berkurang. Dari

hasil observasi dan wawancara tentang *self efficacy* didapatkan semua responden memiliki *self efficacy* yang strength (kuat) dan generalisasi yang baik.

Semua responden mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, mampu beradaptasi, dan memiliki motivasi diri yang tinggi untuk sembuh dari penyakitnya. Maka dari data rekam medik dan studi pendahuluan yang di lakukan di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat diatas dirasa cukup untuk dijadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan tingkat ansietas pada pasien infark miokard di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat yang juga tentunya dapat membantu mendeteksi kecemasan pada pasien infark miokard, tentunya dengan penggalan informasi mengenai alasan yang melatarbelakangi tingkat kecemasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimen, analitik, Komparatif Kategorik Tidak Berpasangan dengan pendekatan *cross-sectional* (hubungan dan asosiasi) yang merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat, lalu

dinilai secara simultan dan tidak ada tindak lanjut.

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* atau efikasi diri atau keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecemasan pasien infark, yang dimana kecemasan merupakan hal pasti terjadi pada pasien yang terkena serangan jantung atau infark miokard.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita infark miokard yang ada di Poliklinik Jantung di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat sekitar 740 pasien pada satu tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer, dimana data diperoleh langsung dari sumbernya dengan instrumen angket/kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (SAS/SRAS) dan kuesioner *Self Efficacy*. Kuesioner yang digunakan sudah baku dan sudah di uji validitas dan uji realibilitas.

Analisa Data dalam penelitian ini terdiri dari Analisis *Univariat* dan Analisis *Bivariat*. Analisis *univariat* dalam penelitian ini untuk mengetahui distribusi frekuensi.

Analisis *bivariat* ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square*, data berupa komparatif kategorik tidak berpasangan dengan pendekatan *cross-sectional* (hubungan dan asosiasi).

Uji signifikan dilakukan dengan tingkat kemaknaan 95% atau nilai α 0,05 (5%) dengan ketentuan :

- Bila nilai $p \leq \alpha$ (0,05) secara statistik diartikan sebagai ada hubungan bermakna.
- Bila nilai $p > \alpha$ (0,05) secara statistik diartikan sebagai tidak ada hubungan yang bermakna.

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat bulan Juli tahun 2020.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis Univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang diteliti sehingga mendapatkan gambaran umum. Pada umumnya dalam analisis ini hanya melihat distribusi frekuensi dan presentase tingkat *self efficacy* dan tingkat kecemasan.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi *Self-efficacy* pada pada pasien *Infark Miokard* di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat

Variabel	n	Persentase (100%)
Rendah	28	25,5
Tinggi	82	74,5
Total	110	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 110 responden pasien *infark miokard* didapatkan tingkat *self efficacy* tinggi sebanyak 82 responden (74,5%), dan tingkat *self efficacy* rendah sebanyak 28 responden (25,5%). Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat *self efficacy* tinggi.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kecemasan pada pada pasien *Infark Miokard* di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat

Variabel	n	Persentase (100%)
Ringan	82	74,5
Berat	28	25,5
Total	110	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 110 responden sebagian besar pasien *infark miokard* mengalami tingkat kecemasan dengan kategori kecemasan ringan sebanyak 82 responden (74,5%), dan kategori tingkat kecemasan berat sebanyak 28 responden (25,5%). Maka dapat

disimpulkan pada penelitian ini tingkat kecemasan pada pasien *infark miokard* tertinggi dengan kategori tingkat kecemasan ringan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian hal ini untuk mengetahui apakah ada Hubungan *Self Efficacy* dengan Tingkat Kecemasan pada pasien *Infark Miokard* di Poliklinik Jantung di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat. Hubungan analisis bivariat menggunakan Uji *Chi Square*.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Self Efficacy dengan Tingkat Kecemasan pada pasien Infark Miokard di Poliklinik Jantung RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat

<i>Self Efficacy</i>	Tingkat Kecemasan				<i>P-value</i>
	Ringan		Berat		
	N	%	N	%	
Rendah	1	0,9	27	24,5	0,001
Tinggi	81	73,6	1	0,9	
Total	82	74,5	28	25,5	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan pada pasien *infark miokard* dinyatakan terdapat hubungan skor *self-efficacy* yang bermakna. Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai korelasi dan *p-*

Value sebesar 0,000 (<0,05), hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan bermakna antara *self-efficacy* dengan kecemasan pada pasien *infark miokard*.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

a. *Self efficacy* pada pasien infark miokard di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat

Pada penelitian yang dilakukan di Poliklinik Jantung RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat didapatkan 110 responden pasien *infark miokard* sebagian besar mengalami *self efficacy* tinggi sebanyak 82 responden (74,5%). Penyakit fisik seseorang dapat mempengaruhi psikologis dan sangat berpengaruh kepada kualitas hidup seseorang. Subjek yang mengalami penyakit jantung memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat sembuh dari penyakit. Semakin tinggi keyakinan *self efficacy* dapat membuat prestasi dan tujuan yang tinggi juga dan dapat membubuhkan nilai yang lebih juga.

Menurut teori Bandura *self efficacy* mengatur motivasi dengan menentukan tujuan yang orang tetapkan untuk diri mereka sendiri, kekuatan komitmen mereka dan hasil yang mereka harapkan dari usaha yang mereka lakukan. Dibutuhkan *self efficacy* yang kuat dari dalam diri seseorang untuk dapat sembuh dari penyakit jantung,

walaupun pada dasarnya penyakit ini tidak dapat disembuhkan. Dengan adanya *self efficacy*, penderita penyakit jantung akan jauh dari frustrasi dan dapat menjalani hidup dengan penuh semangat walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan ataupun menjadi pesakitan (Agustini, 2016).

Hasil ini didukung oleh penelitian Restin (2018), *Self efficacy* merupakan suatu perilaku yang ada pada individu untuk yakin dan percaya bahwa dirinya mampu untuk mencapai tujuannya tersebut. Efikasi diri sangatlah penting untuk dimiliki terutama bagi seseorang yang memiliki penyakit, contohnya saja penyakit jantung. Ini dikarenakan jika seseorang tersebut memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, maka orang tersebut akan merasa percaya diri agar dirinya cepat segera sembuh. Dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa sebaran taraf keyakinan atau kepercayaan diri akan mencapai sesuatu (*Self Efficacy*) pada subjek merata, artinya hampir seluruh kategori memiliki persentase. Sebagian besar subjek pasien penyakit jantung berada pada kategori sangat tinggi (39,1 %), beberapa di antaranya berada pada kategori sangat rendah (2,2 %), rendah (10,9 %), sedang (21,7 %) dan tinggi (39,1 %).

Manusia dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki upaya

mengerjakan tugas yang sulit, gigih, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas, dan mengelola pikiran mereka dalam pola analitis. Sebaliknya manusia yang mempertanyakan kapabilitas mereka terhadap pencapaian dapat gagal bahkan dalam upaya menjalani aktivitas yang berharga, mudah menyerah menghadapi situasi sulit, cenderung cemas pada pelaksanaan tugas, sering kali terganggu, serta gagal berpikir dan berperilaku secara tenang dan analitis (Cervone & Pervin, 2012).

Self efficacy pada pasien *infark miokard* sangat diperlukan dalam mempertahankan agar pasien mampu mendapatkan status kesehatan terbaiknya dan mempertahankan fungsi atau kemampuan fisiknya seoptimal dan selama mungkin. *Self efficacy* pasien *infark miokard* difokuskan pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya melalui pengelolaan faktor risiko dan pemeliharaan fungsi kesehatan.

b. Kecemasan pada pasien *Infark Miokard* di Poliklinik Jantung di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 110 responden pasien infark miokard didapatkan tingkat kecemasan

ringan sebanyak 82 responden (74,5%), dan tingkat kecemasan berat sebanyak 28 responden (25,5%). Menurut asumsi peneliti ditemukan bahwa kecemasan ringan memiliki distribusi yang paling dominan di alami oleh responden, mayoritas responden mengalami penyakit jantung lebih dari satu tahun. Sehingga sebagian besar responden sudah mampu beradaptasi dengan keadaan yang dialaminya. Sebagian besar responden juga memiliki dukungan dari keluarganya, pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan mayoritas responden banyak didampingi oleh keluarga ketika melakukan kontrol kembali ke rumah sakit. Dukungan tersebut dapat membantu responden, menyelesaikan masalah, membuat percaya diri, senang dan tenang apabila mendapat perhatian dari keluarganya, sehingga ini dapat digunakan responden untuk menghadapi dan mengelola penyakitnya dengan baik.

Kecemasan dapat ditimbulkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, di antaranya mengalami atau menyaksikan trauma telah dikaitkan dengan berbagai gangguan kecemasan (*posttraumatic stress disorder* (PTSD), ancaman terhadap integritas fisik; kecacatan atau penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, ancaman terhadap sistem diri;

sesak nafas (Stuard, 2016).

Hasil ini didukung oleh penelitian Maendra, Munayang, dkk (2014) Tingkat kecemasan pada pasien infark miokard yaitu tidak ada kecemasan (6,7%), kecemasan ringan (43,3%), kecemasan sedang (48,3%), dan kecemasan berat (1,7%). *Infark miokard* biasanya diikuti oleh reaksi-reaksi psikologis seperti depresi dan kecemasan. Kecemasan pada pasien infark miokard masih kurang mendapat perhatian meskipun prevalensinya cenderung lebih tinggi daripada depresi. Kecemasan pada pasien *infark miokard* tidak bisa dianggap sepele karena beberapa penelitian menunjukkan jumlah yang signifikan pada pasien infark miokard yang mengalami kecemasan persisten dan tidak kunjung sembuh.

Dalam penelitiannya Gustad & Laugsand (2014), mengemukakan bahwa kecemasan yang tidak tertangani sepenuhnya akan menyebabkan serangan ulang pada pasien akut miokard infark, sehingga dapat menyebabkan kecemasan yang timbul akan lebih besar dari yang sebelumnya. Menurut beberapa studi belum ditemukan hubungan dan mekanisme yang pasti antara kecemasan dengan *infark miokard*, namun kecemasan hingga saat ini masih diduga erat kaitannya sebagai faktor prognostik dan faktor resiko untuk kejadian

penyakit jantung. Kecemasan pada pasien *infark miokard* memerlukan penanganan secara holistik dan harus mendapatkan perhatian lebih dari petugas medis dan memerlukan penanganan holistik. Penanganan secara holistik sangat perlu terhadap penyakit infark miokard termasuk juga terhadap kondisi kejiwaan pasien.

Analisis Bivariat

Hasil penelitian ini didapatkan nilai $p < \alpha$, p -value pada penelitian ini yaitu 0,001 berarti $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap tingkat kecemasan pada pasien infark miokard di Poliklinik Jantung RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020.

Self efficacy merupakan suatu perilaku yang ada pada individu untuk yakin dan percaya bahwa dirinya mampu untuk mencapai tujuannya tersebut. Efikasi diri sangatlah penting untuk dimiliki, terutama bagi seseorang yang memiliki penyakit, contohnya saja penyakit jantung. Ini dikarenakan jika seseorang tersebut memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, maka orang tersebut akan merasa percaya diri agar dirinya dapat segera sembuh.

Penelitian Yusshy Kurnia, dkk (2019), dalam model kognitif sosial Bandura, efikasi diri dapat ditingkatkan

melalui empat sumber utama. Sumber-sumber efikasi diri terdiri dari pengalaman penguasaan, pengalaman perwakilan, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis dan emosional. Pengalaman penguasaan merupakan pencapaian dan keberhasilan pribadi sebelumnya. Pengalaman penguasaan diyakini sebagai sumber efikasi diri yang paling berpengaruh karena mereka didasarkan pada pengalaman pribadi (Bandura, 1997). Pengalaman pengganti dapat didefinisikan sebagai situasi yang meningkatkan keyakinan seseorang dengan melihat kesuksesan individu yang serupa dalam situasi tertentu.

Penelitian Emiliyawati, dkk (2017), Reaksi psikologis yang dapat muncul dari pasien dengan akut *miokard infark* sejak pasien menerima informasi tentang keadaan penyakitnya respon pertama awalnya akan merasa tidak percaya, *shock*, depresi, stress dan marah serta mengalami perubahan kondisi psikologi seperti kecemasan. Penelitian Huffman, Celano & Januzzi (2010) menemukan bahwa terdapat peningkatan level kecemasan pada pasien penyakit jantung sebesar 16 % hingga 42 % dibandingkan individu pada umumnya.

Penelitian ini didukung juga oleh Penelitian Maendra, dkk (2019), pasien penyakit jantung dan pembuluh darah sering

merasa cemas, ketakutan dan depresi. Hampir semua pasien menyadari bahwa jantung adalah organ yang penting dan ketika jantung mulai rusak maka kesehatan juga terancam. Ketika penyakitnya meningkat dan manifestasinya memburuk pasien sering memiliki ketakutan yang berlebihan akan cacat permanen dan kematian. Para pasien mengekspresikan ketakutan dengan berbagai cara seperti mimpi buruk, insomnia, kecemasan akut, depresi dan memungkiri kenyataan.

Kecemasan pada pasien penyakit jantung seringkali muncul akibat penurunan kondisi fisik yang dialaminya. Dejean, Giacomini, Vanstone, & Brundsini (2013) mengatakan bahwa kondisi ini menyebabkan pasien kesulitan untuk beraktivitas secara normal, merasa tidak berdaya, takut akan kesulitan dalam berhubungan sosial dan merasa bersalah dengan orang-orang di sekelilingnya.

Menurut beberapa studi belum ditemukan hubungan dan mekanisme yang pasti antara kecemasan dengan infark miokard, namun kecemasan hingga saat ini masih diduga erat kaitannya sebagai faktor prognostik dan faktor resiko untuk kejadian penyakit jantung. Kecemasan pada pasien infark miokard memerlukan penanganan secara holistik dan harus mendapatkan

perhatian lebih dari petugas medis dan memerlukan penanganan holistik. Penanganan secara holistik sangat perlu terhadap penyakit infark miokard termasuk juga terhadap kondisi kejiwaan pasien.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa efikasi dalam kecemasan sangat penting jika melihat pada teori kognitif sosial, seseorang dengan persepsi *self-efficacy* yang rendah akan memiliki tingkat kecemasan yang berat, begitu juga sebaliknya seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki tingkat kecemasan yang ringan. Secara tidak langsung bahwa mereka memiliki perasaan tidak yakin mengatasi hal yang mendasari terjadinya kecemasan. Perasaan tidak mampu akan mengarahkan persepsi pada kecemasan, mewakili respons terhadap perasaan tidak mampu untuk mencapai suatu keinginan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien *infark miokard*, dari 110 responden maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebagian besar responden pasien *infark miokard* memiliki *self efficacy* di kategori tinggi dengan jumlah 82 responden (75,5%). Sebagian besar

responden pasien infark miokard mengalami tingkat kecemasan rendah dengan jumlah 82 responden (75,5%). Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien infark miokard di Poliklinik Jantung di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

Sehingga hipotesis sebelumnya terbukti bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien *infark miokard*. Kedua variabel memiliki hubungan berbanding terbalik, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka tingkat kecemasannya semakin berat.

Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien *infark miokard* di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020, dengan nilai $p = 0,001$ (nilai $p < 0,05$).

SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, Penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal sekaligus motivasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di lingkup Keperawatan Kritis, baik di Institut pendidikan ataupun di pelayanan keperawatan dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data dasar

dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *self efficacy* terhadap tingkat kecemasan yang sering dialami pada pasien *infark miokard*, sehingga penelitian ini dapat terus dikembangkan dengan mengikuti ilmu di bidang kesehatan secara kontinu. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mengambil populasi di ruang rawat inap dan rawat jalan sehingga ada perbandingan pengambilan sampel antara rawat inap dan rawat jalan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai pengaruh *self efficacy* dan tingkat kecemasan terhadap pasien infark miokard dengan lokasi yang berbeda. Bagi Rumah Sakit disarankan dapat dijadikan sebagai suatu kebijakan prosedur dalam penyusunan asuhan keperawatan dalam penanganan / intervensi keperawatan terhadap pasien *infark miokard* sehingga dapat membantu dalam meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

America Heart Assosiation [Online]. 2017 [cited 13 Januari 2020]; Available from: URL: <https://www.heart.org/en/news/2018/05/01/heart-failure-projected-to-increase-dramatically-according-to-new-statistics>

America Heart Assosiation [Online]. 2019

- [cited 13 Januari 2020]; Available from: URL: <https://www.heart.org/en/news/2019/09/04/poorer-counties-have-higher-heart-failure-death-rates>
- Alwisol. Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). Malang: UMM Press; 2009.
- Astuti A, & Maulani. Faktor Resiko Infark Miokard Di Kota Jambi. *Jurnal Endurance Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Harapan Ibu Jambi* 2018.
- BAPPEDA. [Online]. 2017 [20 Januari 2020]; Available. From: URL: https://jabarprov.go.id/index.php/artikel/detail_artikel/386/2017/08/21/Tujuh-RSUD-Jabar-Tingkatkan-Pelayanan-Penyakit-Jantung
- Budiman F, *et al.* Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Infark Miokard Akut Di Ruang Cvcu Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *e-Journal Keperawatan (eKp) Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado* 2015.
- Cervone D, Pervin LA, editors. *Keperawatan teori dan penelitian* (Tusyani A, dkk, editor Bahasa Indonesia). 10th ed. Jakarta: Salemba Humanika; 2012.
- Dahlan M.S. *Membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. 2nd ed. Jakarta: Sagung Seto; 2016.
- Dewi M.Y, *et al.* Self Efficacy Pasien Jantung Koroner Setelah Percutaneous Coronary Intervention. *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau* 2019.
- Dewi N. Hubungan *Self Efficacy* Pasien Jantung Koroner Setelah Percutaneous Coronary Intervention. CHD, CSE, PCI, Self efficacy. [serial online] 2019 Jan-Jun [cited 2019 Jan-Jun]; 6:(1). Available from: URL: <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/23064/22329>.
- Dharma KK. Metodologi penelitian keperawatan: panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian. Jakarta: Trans Info Media; 2011.
- Emaliyawati E, *et al.* Pengalaman Psikologis Pasien Infark Miokard Akut Selama Dirawat Di Ruang Intensif. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*

- Indonesia 2017.*
- Fors A, *et al.* The Cardiac Self-Efficacy Scale, A Useful Tool With Potential To Evaluate Person-Centred Care. *European Journal of Cardiovascular Nursing 2014.*
- Herliani Y.K, *et al.* Karakteristik Dan Efikasi Diri Keluarga Pasien Dengan Infark Miokard. *Jurnal Perawat Indonesia Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran 2019.*
- Karima A, & Setyorini Y. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Lama Hari Rawat Pada Pasien Akut Miokard Infark (Ami) Di Ruang Icvcu Rsup Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Keperawatan Global 2017.*
- Katona C, Cooper C, and Robertson M, editors. *At A Glance Psikiatri* (Noviyanti C, Hartiansyah V, editor Bahasa Indonesia). 4th ed. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2012.
- Kemendes, RI. Profil Kesehatan Indonesia [Online]. 2017 diakses 23 Januari 2020.
URL:<http://bppsdmk.kemendes.go.id>
- Mendra I.K, *et al.* Prevalensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Infark Miokard Lama Di Poliklinik Jantung Rsup Prof. Dr. R.D. Kandou. *Jurnal e-CliniC (eCl) Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado 2014.*
- Morton PG, Fontain D, Hudak C, and Gallo B, editors. *Critical Care Nursing: A Holistic Approach* (Subekti N, dkk, editor Bahasa Indonesia). 8th ed. Jakarta: EGC; 2011.
- Mutaqqin A. *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler.* Jakarta: Salemba Medika; 2009.
- Naprista N. Hubungan Antara *Maternal Self Efficacy* Dengan Kecenderungan Depresi Postpartum Pada Ibu Di RSKIA Kota Bandung. Skripsi. Bandung. 2019.
- Nair M & Peate I, editors. *Patophysiology for Nurses at a Glance* (Dewi EK & Astikawati R, editor Bahasa Indonesia). Jakarta: Penerbit Erlangga; 2018.
- Nuraeni A & Mirwanti R. Hubungan Cemas Dan Depresi Pada Pasien Dengan Penyakit Jantung Coroner (PJK). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan.* [serial online] 2017 April [cited from: 2017 April]; 15(1):10. Available from: URL:<http://jurnalnasional.ump.ac.id/i>

- index.php/mediasains/article/view/1621
- Nursalam. Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
- Patricia GO, Winifred ZK, Karen AB, editors. Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikiatrik (Subekti NB, dkk, editor Bahasa Indonesia). Jakarta: EGC; 2013.
- Puspita R. Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Penyakit Jantung. Skripsi. Yogyakarta [serial online]. 2018.
- Sadock BJ, & Sadock VA, editors. Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri (Profitasari, Nisa TM, editor Bahasa Indonesia). Jakarta: EGC; 2010.
- Sastoasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. 5th ed. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
- Smith MJ, Liehr PR. Middle Range Theory for Nursing. 4th ed. New York: Springer Publishing Company, LLC. 2018.
- Stuart GW, editors. Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (Keliat BA, Pasaribu J, editor Bahasa Indonesia). Singapore: Elsevier; 2016.
- World Health Organization (WHO) [Online]. [2017]. [cited 2020 Jan 23]; Available at : https://www.who.int/gho/ncd/mortalitymorbidity/ncd_four/en/-64k
- WHO, Departemen of Health and Human Services. 2017. The Seventh Report of The Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure. National Institutes of Health: National Heart, Lung, and Blood Institute.
- Yusuf A, Fitryani RPK, Nihayati HE. Buku ajar kesehatan jiwa. Jakarta: Salemba Medika; 2015